

TRADISI *HAUL* SEBAGAI INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DI PESANTREN

Zainul Arifin¹, Siti Masyarafatul M.W.², Asia Anis Sulalah³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia
e-mail korespondensi : bloomerzainul02@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Haul* di pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses internalisasi nilai spiritual para santri. Artikel ini mengkaji peran tradisi *Haul* dalam internalisasi nilai-nilai spiritual di Pesantren Abu Zairi dan Manbaul Ulum Bondowoso, Jawa Timur, dengan fokus pada kajian kepemimpinan spiritual pesantren yang sangat memengaruhi pelaksanaan tradisi *Haul*. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Karena data yang diperoleh dari beberapa sumber data baik primer dan sekunder. Data primer yang akan diperoleh peneliti adalah wawancara dan observasi dengan melakukan wawancara yang mendalam terhadap tradisi *Haul* dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di pesantren sebagai sampel yang berada di Abu Zairi dan Manbaul Ulum di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Haul* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual santri. Santri yang terlibat dalam tradisi *Haul* cenderung memiliki kedekatan yang lebih kuat terhadap ajaran agama, baik dalam aspek akhlak maupun pengamalan ibadah. Selain itu, *Haul* juga mempererat rasa persaudaraan antar santri dan antara santri dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi *Haul* di pesantren dapat dijadikan sebagai model untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial santri, serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas yang kokoh. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Haul* dapat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan para santri di masa depan.

Kata Kunci : *Tradisi Haul, Nilai Spiritual, dan Pesantren.*

PENDAHULUAN

Tradisi *Haul* dan internalisasi nilai spiritual dua kalimat yang sangat erat kaitannya dalam membangun nilai spiritual manusia khususnya kaum santri dikalangan pesantren dijadikan barometer kekuatan batiniah masyarakat Indonesia ketimuran. Tradisi memang kegiatan yang sangat

sakral dengan latarbelakang keIndonesiaan sedangkan *Haul* dikenal dengan latar belakang sunnah keIslaman sehingga keduanya dijadikan perpaduan yang tidak terpisahkan dikalangan kaum santri dipesantren dalam membangun jiwa jiwa kesadaran santri dalam mengembangkan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara yang butuh dibangun dengan membangun hubungan tiga kepercayaan, yang *pertama*, hubungan dengan dengan Allah SWT. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia dan *ketiga*, hubungan dengan alam semesta. Dalam kontek inilah penulis berusaha untuk menjadikan sebuah pemikiran yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan khazanah ilmiah dengan mengedepankan konsep keimanan dan ketaqwaan, hubungan sosial dengan sesama serta perkembangan zaman yang menuntut realitas dalam kehidupan individu yang bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan penuh nilai dan etika.

Lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dengan menanamkan pembiasaan hidup beragama dengan pengajaran berinteraksi sosial yang kokoh yakni lembaga pendidikan Pesantren. lembaga ini sebagai sarana fasilitas dakwah keislaman dimana perkembangannya dimulai dari penyebaran Islamisasi diIndonesia yang dikembangkan oleh para walisongo. Berawal dari penyelenggaraan haji untuk berziarah ke *maqbarah* dan bertawassul untuk para *Anbiya'*, dan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiien hingga saat ini yakni para ulama, Kiai, guru, orang tua dan keluarga yang sudah wafat yang dijadikan tradisi / adat istiadat hingga saat ini.

Pemahaman tentang tadisi yang berasal dari bahasa latin diartikan sebagai traditio yakni kebiasaan yang berkembang dimasyarakat dijadikan kebiasaan dengan ritual adat dan agama. Maka Tradisi *Haul* juga dijadikan kebiasaan yang berkembang dimasyarakat daerah jawa timur khususnya Tapal Kuda (Banyuwangi, Situbondo, bondowoso, jember), kegiatan tradisi *Haul* ini memiliki peran yang sangat penting dalam konteks penguatan spiritual khususnya di pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional di Indonesia, dengan tradisi *Haul* ini dianggap sebagai sarana komunikasi lahiriah dan batiniah antara guru dan murid, kiai dan santri,

dengan sosok kepemimpinan kiai yang sangat mempengaruhi pada penguatan tradisi ini. Peran Kiai tidak hanya bertanggung jawab atas aspek keilmuan dan sosial, tetapi juga memiliki pengabdian dan pengajaran dalam membentuk karakter dan spiritual para santri, alumni dan masyarakatnya. Tentunya dinamika tradisi seperti ini sangat dibutuhkan bagi kita semua, tradisi ini bisa menjadi benteng komunikasi yang baik, pembentukan akhlak dan nilai etika yang membentuk rasa kemanusiaan, keadilan, ketaatan kesederhanaan dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain di dunia hingga akhirat.

Tradisi *Haul* dapat disebut adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang memang dianjurkan dalam ajaran Islam. Tradisi ini sangatlah penting untuk dijadikan kegiatan rutin Hal ini karena *Pertama*, tradisi *Haul* dapat diterima dengan kemantapan individu atau kelompok berdasarkan pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntunan agama dan kebutuhan manusia sebagai insan agamis, *Kedua*, menjadi kemantapan umum dalam masyarakat muslim untuk dijalankan secara terus menerus, *Ketiga*, dianjurkan dalam al Qur'an dan Sunnah, *Keempat*, masyarakat dapat merasakan ketenangan jiwa untuk ditaati dan dapat dilakukan, sehingga kegiatan ini tidak mengikat. Maka penulis ingin mendalami secara mendetail Tradisi *Haul* Sebagai Internalisasi Nilai Spiritual di Pesantren (Kajian Kepemimpinan Spiritual Pesantren Abu Zairi dan Manbaul Ulum Bondowoso Jawa Timur).

Penelitian tentang tradisi peringatan *Haul* dalam pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L Berger yang diteliti oleh Abdullah Hanif (2016)(Hanif, 2016). Menunjukkan bahwa *Haul* yaitu ritual sosial keagamaan sebagai fakta bahwa hal menyediakan realitas lintas dunia, karena mayat yang peringatan, dihadirkan secara sosial melalui sejarah kehidupannya, yang menampilkan sebuah motif yang unik dari masyarakat, yakni motif agama yang diaplikasikan melalui cara yang tidak murni agama, dengan merefleksi sejarah, meskipun secara keseluruhan, *Haul* lebih banyak bernuansa agama, kecuali hanya refleksi sejarah sebagai acara inti saja. *Haul* juga merupakan tindakan agama. Sehingga apa yang kita katakan tentang ritual sosial

keagamaan merupakan sebuah ritual yang dilakukan secara sosial, mengandung motif agama dengan tujuan intinya tampak tidak murni agama, akan tetapi menyediakan makna-makna agama yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas keagamaan. *Haul* juga disebut realitas sosial karena masyarakat menerima sebagaimana adanya.

Penelitian tentang tradisi *Haul* memperingati kematian dikalangan masyarakat Jawa (Amin, 2020). Menunjukkan bahwa dalam menjalani tradisi Jawa disebutkan terdapat peringatan ulang tahun kematian yang biasa disebut *Haul*, *Haul* disini diartikan sebagai peringatan hari meninggalnya seorang kiai atau ulama yang diadakan oleh ahli warisnya. *Haul* merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari memperingati kematian dan penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dunia, *Haul* biasanya dilakukan setahun sekali pada hari ulang tahun kematian orang yang diperingati. Hal ini upacara *Haul* dalam masyarakat Jawa memiliki nilai budaya dengan nilai religiusitas yang dapat memadukan unsur budaya lokal dan unsur agama.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang mengedepankan pada uraian dalam tatanan konseptual dan dapat dijadikan komparasi untuk menemukan kemenarikan dari data empiris penelitian saat ini, sehingga dapat menawarkan perpaduan antara konseptual tradisi *Haul* secara umum dan pelaksanaan dinamika tradisi *Haul* yang berkembang dimasyarakat saat ini. sehingga menjadikan tradisi *Haul* sebagai inspirasi dalam menanamkan nilai spiritual yang khidmat dan berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama, kesadaran jiwa dan kesadaran beretika sosial yang dapat menumbuhkan semangat pentingnya nilai gotong royong, toleransi, tenggang rasa, empati dan simpati pada sesama bernilai pada peningkatan khidmatnya pelaksanaan tradisi *Haul* dalam meningkatkan nilai spiritual santri dalam bermasyarakat dimasa mendatang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam pengembangan spiritual, moral, dan intelektual umat Islam. Di dalam pesantren, berbagai tradisi dan kebiasaan yang telah dijalankan turun temurun memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri.

Salah satu tradisi yang cukup signifikan dalam konteks ini adalah *Haul*, sebuah peringatan untuk mengenang hari wafatnya seorang ulama atau tokoh agama yang dihormati.

Haul, selain sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh tersebut, juga dianggap sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan memperdalam pemahaman agama. Dalam konteks pesantren, *Haul* sering kali menjadi ajang untuk internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat berupa aspek tasawuf, ibadah, akhlak, dan kedekatan dengan Tuhan yang dilaksanakan secara kolektif dan penuh khidmat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi *Haul* di pesantren berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual, serta dampaknya terhadap kehidupan santri dalam menghayati ajaran agama dan mengamalkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Karena data yang diperoleh dari beberapa sumber data baik primer dan sekunder. Data primer yang akan diperoleh peneliti adalah wawancara dan observasi dengan melakukan wawancara yang mendalam terhadap tradisi *Haul* dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di pesantren sebagai sampel yang berada di Abu Zairi dan Manbaul Ulum di Jawa Timur, dengan lokasi pesantren salafiyah Abu Zairi Bondowoso sebagai pembanding juga melakukan wawancara dengan KH Muhammad Holid selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso dan KH. Miftahus Surur Pengasuh Pesantren Manbaul Ulum Tangsil Bondowoso dengan memiliki visi misi pesantren yaitu Pesantren spiritual berbasis sufisme dan interpreneur. Alasan memilih informan ini Karena memiliki keterikatan dengan tema penelitian yang dilakukan ini. Dengan penelitian ini peneliti akan melakukan diskusi dalam acara Focus Group Diskusi (FGD) yang dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama peneliti interview dengan lima (5) mahasiswa/Santri dan menghadirkan salah satu pengasuh pesantren sebagai nara sumber. Sesi kedua dengan dengan 5 orang santri dan kedua pengasuh pesantren dalam

satu forum adalah untuk mengetahui dengan jelas bentuk bentuk tradisi *Haul* di Pesantren dalam internalisasi nilai spiritual diPesantren Salafiyah Abu Zairi Bondowoso dan Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

Peneliti menggunakan observasi partisipan untuk dapat melihat dinamika yang berkembang dan terjadi di pesantren dan masyarakat dilingkungan sekitar pesantren serta domisili asal wali santri. Peneliti akan melakukan penelitian agar dapat mengerti secara langsung kegiatan tradisi *Haul* di pesantren Abu Zairi Bondowoso dan Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso sebagai objek yang memiliki rutinitas tradisi *Haul* dan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai spiritual pesantren. Sebagaimana yang diinformasikan oleh alumni dan simpatisan pesantren Abu Zairi dan Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso.

Dalam menganalisa data penelitian ini menumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan dari berbagai sumber data baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka data yang diperoleh diolah dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan Verifikasi (Matthew B. Miles, 2013) data metode triangulasi data dan sumber. Data kemudian ditafsirkan secara teliti agar dapat memberikan data siap pakai. Kemudian dijabarkan dan dikelompokkan dengan kategori masing-masing. sehingga dapat dilakukan dengan metode analisis deskriptif agar dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang tradisi *Haul* dalam internalisasi nilai spiritual pesantren dan dapat diorbitkan dilingkungan tapalkuda Jawa Timur dengan demikian data yang didapat merupakan hasil deskripsi dan analisa peneliti setelah melalui proses reduksi dan interpretasi dari data yang didapat.

PEMBAHASAN

A. Tradisi *Haul*

Pengertian *Haul* dirujuk dari bahasa arab *Hawl* yang artinya Tahun sedangkan yang maksud dengan tradisi *Haul* sebagaimana dilaksanakan oleh umat islam diIndonesia yaitu kegiatan rutinitas setahun sekali dalam memperingati ulang tahun kematian seseorang yang sudah meninggal.

Acara ini bisa dilaksanakan di kuburan simayyit bisa juga dilaksanakan diberbagai tempat, terkadang dilaksanakan di masjid, mushollah dan halaman rumah. Perayaan *Haul* dikhususkan pada mayit yang memiliki sejarah yang melekat pada seseorang, keluarga, dan sahabat yang memiliki nilai historis pada seseorang yang merayakannya. Tradisi ini dilaksanakan dengan waktu dan acara yang bervariasi,

Haul berasal dari bahasa Arab yang berarti "tahun" dan dalam konteks keagamaan, *Haul* adalah peringatan atau tasyakuran yang dilakukan pada peringatan wafatnya seorang tokoh atau ulama. Secara esensial, *Haul* bukan sekadar upacara memorial, tetapi juga menjadi momentum untuk merenung, memperbaharui niat, dan memperdalam pemahaman spiritual.

Dalam kajian Clifford Geertz dalam buku *Agama Jawa* perayaan memperingati kelahiran atau kematian disebut *slametan* perayaan dimana disini diidentikkan dengan beberapa macam slametan yang disebut dengan slametan maulud, selamatan rejeb, selamatan ruwah(Geertz, 2013). Hubungan dengan tradisi *Haul* yakni tradisi memperingati kematian disebut dengan slametan maulud yang diidentikkan dengan peringatan kelahiran dan peringatan wafatnya nabi Muhammad SAW. Dalam kajian ini perbedaan slametan maulud dikhususkan untuk peringatan maulud Nabi namun jika peringatan kematian selain nabi disebut dengan *Haul*. Yang artinya sama-sama perayaan peringatan hati wafatnya seseorang.

Berangkat dari pendapatnya Donald S Swenson dalam buku *society, spirituality and the sacred, A Social Scientific Introduction*(Swenson, 2013) yang mengurai tentang kebenaran dalam kehidupan sehari-hari kita bisa dibentuk dengan cara sekuler yang menolak agama atau bisa dengan cara yang sakral yang menjunjung kekuatan supranatural. Dimana agama tidak hanya menjadi objek studi ilmu sosial, tetapi juga dapat menjadi perantara yang digunakan banyak manusia untuk menjelaskan bentuk kehidupannya. Maka dalam hal tradisi dimasyarakat Indonesia memiliki banyak keunikan yang mewujudkan masyarakat hidup dalam beragam

tradisi kebiasaan, tradisi tersebut dianggap bagian dari kehidupannya yang dapat diidentikkan. Bahkan tradisi mengambil subjek bagian dalam pengembangan kehidupan sosial yang memiliki keterikatan individu dan menimbulkan rasa solidaritas tinggi yang satu dan yang lainnya.

Menurut mudjahirin thohir dalam buku orang islam di Jawa mengertikan *Haul* sebagai peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya. Dalam upacara hal dibacakan serangkaian doa yang dipimpin oleh seorang pimpinan agama dalam hal ini kiai yang ditunjuk. Peringatan *Haul* untuk mengenang dan mendoakan kepada al marhum, dengan harapan agar amal baiknya diterima Allah SWT dan segala dosa-dosanya diampuni. Dengan tujuan agar almarhum yang meninggal dapat dimudahkan Allah di Alam kubur hingga alam akhirat kelak dapat menuju surga. Untuk mengawali upacara dimuai dengan pembacaan al fatihah dilanjutkan dengan bacaan-bacaan al qur'an diteruskan dengan pembacaan tawasul, tahlil tahmid, takbir dan dzikir diakhiri dengan doa dengan bacaan yang bergantian (*Berjama'ah*). Kemudian para hadirin berkumpul untuk makan bersama, ada juga yang diberi hadiah oleh-oleh untuk dapat dibawa pulang oleh para hadirin.

B. Internalisasi Nilai Spiritual Pesantren

Teori tentang internalisasi dikembangkan oleh muhyar fanani dalam buku Metode Studi Islam: Aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara Pandang. Menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan sebagai ilmu yang menajdi cabang dari sosiologi yang menjelaskan hubungan timbal balik dan kolaborasi antara pemikiran dan masyarakat. dari kajian ini sosiologi pengetahuan berperan sebagai perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan. Dari pemikiran ini bersumber pada Peter L Berger dan Thomas Luckmann. yang berfokus pada manusia dalam masyarakat dan masyarakat dalam manusia. Dari dua kalimat tersebut dijadikan relitas dan pengetahuan. Yang merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum, dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, sedangkan pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa suatu fenomena itu riil dan mereka memiliki

karakteristik tertentu. Maka pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu tertentu. Dalam perumusan Berger tentang internalisasi yakni hubungan timbal balik antara realitas sosial yang bersifat obyektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif pada konsep dasar tentang tiga momen dialektis yakni internalisasi, eksternalisasi, dan objektifitas. Sehingga realitas sosial yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia melalui mekanisme objektifitas dan eksternalisasi dan membentuk sebaliknya yakni melalui mekanisme internalisasi. Dalam proses saling membentuk inilah realitas sosial akan bergerak.

Hal inilah yang disebut dengan hubungan antara manusia dan masyarakat yang disebut dengan dialektis. Internalisasi nilai spiritual pesantren adalah hubungan timbal balik dengan dialektis yang berdampak pada peningkatan nilai seseorang dalam meningkatkan keyakinan diri, kepercayaan dan spiritual diri kepada Allah SWT sebaga sang khalik, kepada makhluk allah, kehidupan perkembangan zaman dengan meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan akhlak dan keimanan. Di dalam pesantren, tradisi dan budaya yang berkembang sering kali menjadi medium untuk membentuk spiritualitas dan karakter santri.

Internalisasi nilai spiritual merujuk pada proses penerimaan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, internalisasi ini dapat dilihat dalam berbagai praktik, salah satunya melalui kegiatan peringatan *Haul* yang mengingatkan santri akan makna kehidupan, kematian, dan hubungan mereka dengan Tuhan.

C. Tradisi *Haul* sebagai Internalisasi Nilai Spiritual Pesantren

Tradisi *Haul* di pesantren umumnya dilaksanakan dengan cara yang khidmat dan penuh penghormatan. Dalam pelaksanaannya, biasanya melibatkan acara doa bersama, pembacaan shalawat, dzikir, serta kajian tentang kehidupan dan ajaran tokoh yang di-*Haul*-kan. Acara ini dihadiri oleh seluruh santri, ustaz, dan masyarakat sekitar yang memiliki kedekatan emosional dengan almarhum.

Haul dapat dianggap sebagai sarana untuk mengingat kembali prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan oleh tokoh yang di-*Haul*-kan. Dalam konteks pesantren, *Haul* tidak hanya menjadi upacara ritual, tetapi juga momentum untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, ketakwaan, keikhlasan, dan kecintaan terhadap ilmu. Melalui kegiatan *Haul*, santri diingatkan akan pentingnya memperbaiki diri dan memperdalam iman mereka.

1. Aspek Tasawuf: *Haul* mengajarkan tentang pentingnya membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Akhlak dan Moralitas : *Haul* juga mengandung pesan moral untuk menjalani kehidupan dengan penuh adab, rendah hati, dan menghormati orang tua dan guru.
3. Kehidupan dan Kematian : *Haul* mengingatkan para santri akan hakikat kehidupan dan kematian, serta pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat.

Dampak Tradisi *Haul* terhadap Pembentukan Karakter Santri, Pelaksanaan *Haul* yang dilaksanakan secara rutin di pesantren memberikan dampak signifikan terhadap karakter santri. Dampak tersebut dapat dilihat pada aspek berikut:

1. Keterikatan Emosional dengan Ajaran Islam : Tradisi *Haul* memperkuat ikatan emosional santri dengan ajaran Islam, terutama dalam hal penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh para ulama.
2. Pembentukan Karakter Spiritual : *Haul* membantu membentuk karakter spiritual santri dengan cara mendalami teladan hidup tokoh-tokoh yang dihormati, sehingga mereka dapat meneladani akhlak dan perilaku yang baik.
3. Pengembangan Kebersamaan dan Persaudaraan : *Haul* juga menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama santri dan antara santri dengan guru atau kyai. Hal ini sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan yang mendalam di dalam lingkungan pesantren.

Pelaksanaan Tradisi *Haul* di Pesantren Abu Zairi dan Manbaul Ulum Di Pesantren Abu Zairi, *Haul* dilaksanakan dengan cara yang sangat khidmat, melibatkan seluruh santri dan masyarakat sekitar. Selama acara, selain doa dan dzikir bersama, biasanya juga diadakan ceramah agama yang diisi oleh para ulama terkemuka. *Haul* menjadi momentum untuk meneladani kehidupan para pendiri pesantren, terutama dalam hal kesederhanaan hidup, pengabdian pada agama, dan pengajaran yang ikhlas.

Di Pesantren Manbaul Ulum, tradisi *Haul* juga dilaksanakan dengan tujuan yang sama, yakni untuk mengingat dan meneladani akhlak para pendiri pesantren. Namun, di pesantren ini, *Haul* juga menjadi ajang untuk menguatkan jaringan antar pesantren, dengan mengundang banyak pesantren lain untuk bersama-sama mengikuti acara tersebut.

Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Tradisi *Haul* Kepemimpinan spiritual di kedua pesantren ini memiliki peran penting dalam menjaga agar makna dari tradisi *Haul* tetap terjaga. Kyai atau pimpinan pesantren tidak hanya memimpin acara, tetapi juga memberikan arahan spiritual kepada para santri tentang pentingnya menghargai dan meneladani para ulama yang telah wafat. Mereka menekankan pada pentingnya keberlanjutan ajaran yang telah ditinggalkan, dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Tradisi *Haul* terhadap Karakter Spiritual Santri Tradisi *Haul* memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual santri. Santri yang terlibat dalam kegiatan *Haul* menjadi lebih mendalam dalam pemahaman agama mereka, serta semakin menghargai tradisi dan ajaran yang telah diteruskan oleh para ulama. Proses ini juga memperkuat rasa persaudaraan antar santri dan antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

1. Peran Tradisi *Haul* dalam Pembentukan Karakter Spiritual Santri

Haul bukan hanya sekadar peringatan atas wafatnya tokoh agama atau ulama, tetapi juga menjadi momen untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual Islam. Kegiatan *Haul*

memberikan dampak signifikan terhadap kedekatan santri dengan ajaran agama dan memperkuat aspek akhlak dan ibadah. Santri yang terlibat dalam tradisi *Haul* cenderung memiliki karakter yang lebih taat, lebih ikhlas, dan lebih sederhana dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Selain itu, *Haul* juga mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar, memperkuat rasa persaudaraan, dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan santri.

2. Dinamika Tradisi *Haul* di Pesantren Abu Zairi dan Manbaul Ulum

Pesantren Abu Zairi melaksanakan *Haul* dengan khidmat, diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat sekitar, serta dilengkapi dengan ceramah yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti kesederhanaan, pengabdian, dan pengajaran yang ikhlas. Pesantren Manbaul Ulum lebih menekankan pada penguatan jaringan antar pesantren, dengan mengundang pesantren lain untuk turut serta dalam perayaan *Haul*, yang menunjukkan adanya nilai-nilai kerjasama dan solidaritas antar lembaga pendidikan Islam.

3. Kepemimpinan Spiritual dalam Pelaksanaan Tradisi *Haul*

Kepemimpinan spiritual pesantren sangat berperan dalam memastikan bahwa tradisi *Haul* tidak sekadar menjadi ritual belaka, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dalam. Peran kiai sebagai pemimpin pesantren sangat vital dalam membimbing santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Haul*. Kepemimpinan yang bijaksana memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diteruskan dalam kegiatan *Haul* dapat memberikan pengaruh positif bagi santri, baik dalam kehidupan spiritual mereka maupun dalam hubungan mereka dengan masyarakat.

4. Internalisasi Nilai Spiritual melalui Tradisi *Haul*

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Haul* di pesantren berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang mencakup tiga dimensi utama: Hubungan dengan Tuhan (Hablun Minallāh): Mengajarkan kedekatan dengan Allah melalui penguatan

ibadah dan dzikir bersama. Hubungan dengan sesama manusia (Hablun Minannas): Mempererat rasa persaudaraan antar santri dan masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial dan gotong-royong. Hubungan dengan alam semesta (Hablun Minal Alamin): Mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab. Melalui kegiatan *Haul*, santri tidak hanya mengingatkan diri mereka tentang kehidupan dan kematian, tetapi juga merenungkan makna spiritual yang lebih dalam, yang akan memengaruhi akhlak dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peningkatan Kesadaran Spiritual dan Sosial

Haul di pesantren juga dianggap sebagai model untuk meningkatkan kesadaran spiritual santri, memperkuat hubungan antar manusia, dan memperkenalkan nilai-nilai gotong-royong, toleransi, tenggang rasa, serta empati. Dengan demikian, tradisi *Haul* dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas yang kokoh pada santri..

KESIMPULAN

Tradisi *Haul* di Pesantren Abu Zairi dan Manbaul Ulum Bondowoso memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual di kalangan santri. Melalui *Haul*, santri tidak hanya mengenang jasa para ulama yang telah wafat, tetapi juga mendapatkan pengajaran langsung dari pimpinan pesantren tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama secara ikhlas dan benar. Kepemimpinan spiritual di kedua pesantren ini sangat memengaruhi jalannya acara *Haul*, dengan memastikan bahwa acara tersebut tetap menjadi sarana untuk memperkuat spiritualitas dan karakter santri.

Kepemimpinan spiritual pesantren yang bijak sangat mempengaruhi pelaksanaan tradisi ini, menjadikannya sebagai media pendidikan yang mendalam, tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam

pembentukan karakter dan akhlak santri. tradisi *Haul* merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan nilai-nilai sosial yang kokoh di kalangan santri, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2020). Tradisi *Haul* Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Geertz, C. (2013). *Geertz Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (p. 89). Komunitas Bambu. [website.www.komunitasbambu.com](http://www.komunitasbambu.com)
- Hanif, A. (2016). Tradisi Peringatan *Haul* Dalam Pendekatan Sosiologi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 49–58.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2013). Matthew B. Miles, A. Michael Huberman - *Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook*-Sage Publications, Inc (1994).pdf.
- Swenson, D. S. (2013). *Society, Spirituality, and The Sacred: A Social Scientific Introduction* (2009 Copyright © University of Toronto Press Incorporated (Ed.); 2nd ed.). Broadview Press 2005. enquiries@nbninternational.com
- Zainul Arifin " Internalization Of The Concept Of Mondok To Recite And Build Akhlakul Karimah
In Filtering The Capitalization Of Islamic Education
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=W CdSj8MAAAAJ&citation_for_view=W CdSj8MAAAAJ:IjCSPb-OG e4C
- Wahyuningsih, Siti. (2018). Peran Tradisi *Haul* dalam Memperkuat Ikatan Sosial dan Spiritualitas di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Maarif, Syafii. (2017). *Kepemimpinan Spiritual di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Hasan, Abdul. (2016). *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.